

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Udara yang tertelan oleh bayi selama proses menyusui dapat tertahan di dalam lambung apabila bayi tidak dibantu untuk bersendawa setelah menyusui. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bayi mengalami perut kembung, gumoh, rewel dan gangguan tidur sehingga menurunkan tingkat kenyamanan bayi, ketidaknyamanan ini juga dapat membuat bayi lebih sering menangis dan sulit merasa tenang setelah menyusui, sehingga dapat mengganggu proses istirahat dan kenyamanan bayi baru lahir (*World Health Organization*, 2021)

Masalah kesehatan ibu dan bayi merupakan isu nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada generasi mendatang. Salah satu indikator keberhasilan derajat kesehatan masyarakat suatu negara adalah Angka Kematian Ibu (AKI), mengingat peningkatan kualitas hidup perempuan menjadi prasyarat penting dalam pembangunan SDM yang optimal (Ritonga et al., 2024).

Berdasarkan data (*World Health Organization*, 2024). Secara global, ada 2,3 juta bayi meninggal dalam 28 hari pada kehidupan pertama di tahun 2022. Penyebab utamanya kematian neonatal Adalah kelahiran premature, komplikasi persalinan (asfiksia/trauma lahir), infeksi neonatal, dan kelainan

bawaan. Maka dari itu, butuh penguatan perawatan berkualitas dan ketersediaan layanan kesehatan yang berkualitas untuk bayi kecil dan sakit.

Berdasarkan hasil pengamatan di Puskesmas Sindangbarang saat praktik klinik Maternitas ditemukan beberapa ibu Post Partum yang belum memahami tentang pentingnya penerapan metode perlekatan dada untuk membantu bayi bersendawa pada bayi baru lahir dan menyatakan masih ragu dan takut melakukannya. Ketidaknyamanan bayi setelah menyusui akibat penumpukan udara di lambung yang menyebabkan bayi menjadi rewel, sering menangis, muntah susu (gumoh), serta mengalami kesulitan tidur. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara membantu bayi bersendawa dengan benar dapat menyebabkan udara di lambung tidak keluar secara optimal, sehingga kenyamanan bayi terganggu.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perawatan yang efektif dan mudah diterapkan oleh ibu dalam membantu bayi mengeluarkan udara dari lambung setelah menyusui. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode perlekatan dada, karena metode ini dinilai sederhana, aman, dan dapat memberikan rasa nyaman pada bayi baru lahir. Metode perlekatan dada dilakukan dengan meletakkan bayi pada dada ibu sambil memberikan tepukan lembut pada punggung bayi untuk membantu proses sendawa. Penerapan metode perlekatan dada diharapkan dapat membantu bayi bersendawa dengan lebih optimal, meningkatkan kenyamanan bayi baru lahir, serta membantu ibu dalam memberikan

perawatan yang tepat pada bayinya di wilayah kerja Puskesmas Sindangbarang Bogor.

Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan kesehatan bayi baru lahir menjadi salah satu fokus utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini selaras dengan kebijakan nasional di bidang kesehatan ibu dan anak yang menitikberatkan pada penyelenggaraan pelayanan neonatal esensial sebagai upaya menekan angka kesakitan dan kematian bayi. Melalui berbagai program kesehatan ibu dan anak, pemerintah mengupayakan langkah promotif dan preventif sejak periode neonatal, termasuk optimalisasi pemberian Air Susu Ibu (ASI) serta pelaksanaan perawatan bayi baru lahir secara menyeluruh dan berkesinambungan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data terbaru, jumlah kelahiran bayi di Indonesia mencapai sekitar 4,44 juta pada tahun 2025, sementara di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 434.613 kelahiran pada tahun 2023, dan tercatat juga sebanyak 18.368 kelahiran bayi di kota Bogor pada tahun 2023 (Dinkes, 2024). Pada tahun yang sama, angka kematian bayi di Jawa Barat mencapai 1.361 kasus. Tingginya angka kelahiran yang disertai masih adanya kematian bayi tersebut menuntut perhatian serius terhadap upaya perawatan bayi baru lahir, terutama dalam pemenuhan nutrisi serta peningkatan keamanan dan kualitas pelayanan kesehatan neonatal (Dinkes, 2025).

Masa awal kehidupan bayi merupakan fase yang sangat krusial dan memerlukan perhatian khusus, terutama terkait pemenuhan nutrisi serta proses menyusui. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah regurgitasi, atau yang lebih dikenal dengan istilah gumoh, yaitu keluarnya kembali isi lambung secara pasif melalui mulut. Regurgitasi pada bayi baru lahir dapat terjadi karena sistem pencernaan yang belum matang, ukuran lambung yang masih kecil, serta masuknya udara kedalam lambung selama proses menyusui. Bayi yang menyusui dengan pelekatan yang kurang tepat atau terlalu cepat dapat mengalami aerophagia, yaitu tertelannya udara bersama ASI (IDAI, 2020). Udara yang tertahan di dalam lambung sehingga sebagian isi lambung lebih mudah naik kembali ke esofagus dan keluar melalui mulut sebagai regurgitasi atau sendawa (Rifamad et al., 2025).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling ideal bagi bayi karena kandungannya sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan mereka, bahkan lebih unggul dibandingkan makanan buatan manusia, produk olahan nabati, maupun susu hewani. Karena komponen yang terkandung didalam ASI berbagai bentuk sumber nutrisi untuk pertumbuhan dan perlindungan pertama terhadap infeksi (Hodikoh, 2020). Oleh karena itu, menyusui dipandang sebagai cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman apapun, termasuk air putih (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Adaptasi bayi terhadap lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup dan perawatan bayi. Adaptasi ini meliputi fungsi organ seperti sirkulasi darah, suhu tubuh, sistem pencernaan, pernapasan, serta munculnya refleks primitif. Salah satu refleks penting adalah refleks rooting, yaitu respons bayi terhadap rangsangan di sekitar mulut yang mendorong bayi untuk mencari dan mengisap puting ibu saat menyusui. Saat sudut mulut bayi dirangsang, bayi akan secara spontan memutar kepala, membuka mulut, dan berusaha mengisap mengikuti arah rangsangan. Refleks ini mendukung perlekatan mulut bayi pada puting ibu, dan umumnya menghilang ketika bayi mencapai usia empat bulan. Refleks rooting juga menjadi indikator kesiapan neurologis bayi untuk menyusui dan membantu bayi menemukan puting secara alami tanpa bantuan eksternal (Tonasih et al., 2024)

Dalam upaya mendukung kenyamanan bayi dan mencegah gangguan pencernaan ringan akibat udara yang tertelan saat menyusui, perawatan untuk membantu bayi bersendawa menjadi sangat penting. Salah satu metode yang efektif adalah **metode perlekatan dada**, yaitu dengan menempatkan bayi dalam posisi tegak menempel pada dada ibu atau pengasuh. Metode ini tidak hanya membantu pengeluaran udara dari lambung bayi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan bayi dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Penerapan metode perlekatan dada untuk membantu sendawa pada bayi baru lahir menjadi salah satu intervensi

sederhana namun penting dalam menunjang keberhasilan menyusui dan meningkatkan kualitas perawatan neonatal.

Perawat memegang peran penting dalam mendukung kesehatan ibu dan anak, terutama dalam menciptakan kondisi yang nyaman bagi bayi secara menyeluruh. Penerapan teknik sendawa (*burping*) dengan posisi dan sentuhan yang tepat memungkinkan perawat untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pemenuhan kualitas hidup bayi. Selain itu, edukasi yang disampaikan secara efektif kepada ibu dapat membantu meningkatkan kemandirian dalam merawat bayi, memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri ibu dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui “Penerapan Metode Perlekatan Dada Untuk Membantu Bayi Bersendawa Pada Bayi Baru Lahir Normal Di Wilayah Puskesmas Sindangbarang Kota Bogor”

B. Rumusan Masalah

Beratnya dampak dari regurgitasi seperti aspirasi mengharuskan perawat waspada dan sigap untuk melakukan penyebab aspirasi yaitu, “Bagaimana Penerapan Metode Perlekatan Dada Untuk Membantu Bayi Bersendawa Pada Bayi Baru Lahir Normal Di Wilayah Puskesmas Sindangbarang Kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Penerapan metode Perlekatan Dada untuk Membantu Sendawa pada Bayi Baru Lahir

Tujuan Khusus

1. Diperoleh gambaran karakteristik bayi baru lahir
2. Diperoleh gambaran sendawa pada bayi baru lahir sebelum dilakukan metode perlekatan dada
3. Diperoleh gambaran metode perlekatan dada untuk membantu sendawa pada bayi baru lahir
4. Diperoleh gambaran sendawa pada bayi baru lahir setelah dilakukan metode perlekatan dada

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Klinis Bayi

Mengurangi rewel pada bayi, menurunkan risiko gumoh, mencegah kembung dan membuat tidur bayi menjadi nyenyak.
2. Bagi Ibu

Membuat kontak lebih dekat dengan bayinya dengan cara *skin to skin, bounding attachment* bisa mengeluarkan hormon oksitoksin lancar dan juga ASI yang keluar lancar. Dengan teknik yang simple tidak perlu ada alat, dan bisa dilakukan kapan saja setelah menyusui.

mengurangi cemah pada ibu , ibu jadi tau cara mengatasi bayi rewel setelah menyusui.

3. Bagi Studi Kasus

Bukti praktik nyata nyata di lapangan dengan hanya tes saja. Edukasi tenaga kesehatan bisa menjadi SOP Rumah Sakit/Klinik untuk mengajarkan ibu bagaimana cara sendawakan bayi. Intervensi keperawatan secara mandiri, murah, minim risiko dan juga tidak butuh obat-obat.

